

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. PROKRASINASI AKADEMIK**

##### **1. Pengertian prokrastinasi**

Prokrastinasi merupakan suatu fenomena yang seringkali terjadi saat ini terlebih dikalangan pelajar. Milgram (Ferrari, dkk 1995) menekankan bahwa prokrastinasi pada dasarnya merupakan penyakit modern. Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin procrastination dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Istilah prokrastinasi dalam khasanah psikologi diartikan sebagai kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon dan Rothblum, 1984).

Ferrari, dkk. (dalam Chandra, dkk, 2014) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait prokrastinasi. Prokrastinasi akademik adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk (Steel, 2007).

Putri, dkk (2012) mengatakan prokrastinasi akademik adalah suatu tindakan menunda yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang memulai atau menyelesaikan suatu tugas akademik, dan menggantinya dengan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dirinya dan tidak begitu penting sehingga menghambat kinerja akademik individu maupun oranglain. Perilaku menunda secara sukarela terhadap pekerjaan yang sudah terjadwal dan penting untuk dilakukan sehingga menimbulkan konsekuensi secara emosional, fisik dan akademik (Gunawita dan Lasmono, 2008). Burka dan Yuen (2008) juga mengatakan prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda suatu pekerjaan di mana seseorang merasa terganggu dengan penundaannya tersebut karena adanya rasa takut.

Ferrari (dalam Gufron & Risnawita, 2012) mengatakan bahwa Prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu prokrastinasi yang *fungsiional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat dan *disfungsiional*, yang merupakan penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek, dan menimbulkan masalah.

Boice (dalam Nugroho, dkk. 2015) menjelaskan bahwa prokrastinasi mempunyai dua karakteristik. Pertama, prokrastinasi dapat berarti menunda sebuah tugas yang penting dan sulit daripada tugas yang lebih mudah. Lebih cepat diselesaikan, dan menimbulkan lebih sedikit kecemasan. Kedua, prokrastinasi dapat berarti juga menunggu waktu yang tepat untuk bertindak

agar hasil lebih maksimal dan resiko minimal dibandingkan apabila dilakukan atau diselesaikan seperti biasa, pada waktu yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku menunda-nunda atau memulai dalam mengerjakan suatu tugas akademik yang telah diberikan dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya yang bila dilakukan berulang-ulang dapat menjadi sebuah kebiasaan.

## **2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik**

Ferrari,dkk. (dalam Gufron dan Risnawita, 2012) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu antara lain:

### **a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas**

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

### **b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas**

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-

hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan

musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

### **3. Jenis- Jenis Tugas Pada Prokrastinasi Akademik**

Penelitian atas penundaan telah dilakukan terutama dikalangan mahasiswa. Kebanyakan perilaku prokrastinasi dalam situasi ini menyangkut penyelesaian tugas-tugas akademik, seperti mempersiapkan ujian melakukan pekerjaan rumah, dan menulis makalah. Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Prokrastinasi akademik merupakan prokrastinasi yang berkaitan dengan unsur-unsur tugas dalam area akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.

Solomon & Rothblum (1984) mengemukakan bahwa terdapat 6 area akademik yakni sebagai berikut:

#### **a. Menulis (tugas mengarang)**

Berupa penundaan mengerjakan tugas mengarang, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya.

#### **b. Belajar**

Penundaan belajar menghadapi ujian, mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester,akhir semester atau ulangan mingguan.

c. Tugas membaca

Penundaan tugas membaca, meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.

d. Tugas/kinerja administratif

Penundaan kinerja tugas administratif, misalnya menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran dan daftar peserta praktikum.

e. Menghadiri pertemuan akademik

Penundaan menghadiri pertemuan, penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran dan pertemuan-pertemuan lainnya.

f. Kinerja akademik secara keseluruhan

Menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai Jenis-jenis tugas pada Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan perilaku dalam menunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas pada 6 area akademik (tugas mengarang, belajar untuk ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara umum) yang dilakukan secara terus menerus baik itu penundaan jangka pendek, penundaan beberapa saat menjelang *deadline* ataupun penundaan jangka panjang hingga melebihi *deadline* sehingga mengganggu kinerja dalam rentang waktu terbatas dengan mengganti aktivitas yang tidak begitu penting.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Menurut Gufron dan Risnawita (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **a. Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

##### **1. Kondisi fisik individu**

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu. Misalnya fatigue. Seseorang yang mengalami fatigue akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.

##### **2. Kondisi psikologis individu**

Ellis dan Knaus (dalam Gufron & Risnawita, 2012) memberikan penjelasan bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irrasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irrasional tersebut dapat disebabkan suatu kesalahan dalam mempersepsikan suatu tugas sekolah. Seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat

dan tidak menyenangkan. Seperti cara guru dalam mengajar atau proses belajar kurang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi bosan dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda menyelesaikan tugas tersebut.

## **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal yaitu faktor faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor eksternal yang ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri seseorang yaitu faktor pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kondusif.

### **a. Gaya pengasuhan orangtua**

Hasil penelitian ferrari dan ollivete (dalam Gufron dan Risnawita, 2012) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

### **b. Kondisi lingkungan**

Menurut Millgram (dalam Gufron & Risnawita, 2012) mengatakan kondisi lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan



yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

## **B. PERSEPSI SISWA TERHADAP KEDISIPLINAN GURU**

### **1. Pengertian persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru**

Menurut kamus psikologi (Chaplin, 1993) persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dengan bantuan indra. Persepsi merupakan suatu proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indera, karena itu proses penginderaan merupakan pendahulu proses persepsi. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana cara individu melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Individu merupakan makhluk yang berjiwa dan kehidupan jiwanya itu direfleksikan dalam bentuk tingkah laku dan aktivitas. Aktivitas yang dilakukan individu tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya, karena lewat pengalamanlah individu terdorong untuk berkreativitas.

Walgito (2010) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins dan Timothy, 2008). Wade dan Carole (2008) mengatakan persepsi adalah

sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna. Seseorang yang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman disebut persepsi (Sarwono, 2009).

Rivai dan Mulyadi (2011) mengatakan bahwa persepsi diartikan sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Pendapat lain dikemukakan Davis dan John (1985) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan pandangan individu tentang lingkungan. Oleh karena tiap-tiap individu memberi arti pada stimulus, maka individu yang berbeda-beda akan melihat sesuatu dengan cara yang berbeda. Pendapat tersebut didukung oleh Herbert (dalam Winardi, 2004) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses internal yang berguna sebagai alat penyaring, mengorganisasikan stimuli dan menterjemahkan atau menafsirkan stimuli yang terorganisasi tersebut sedemikian rupa hingga dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Dalam konteks keguruan, disiplin mengarah pada kegiatan yang mendidik guru untuk patuh terhadap aturan-aturan sekolah. Menurut Prijodarminto (1993) mengatakan disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan,

kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan diri organisasi baik tertulis maupun yang tidak tertulis (Sutrisno, 2009).

Aritonang (Barnawi dan Arifin, 2012) disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja dan terwujudnya tujuan organisasi/instansi. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 2014). Sedangkan menurut Tu'u (2004) disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Dalam keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Sembiring (2009) guru adalah pendidik profesional. Tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta yang dididik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah (Djamarah, 2011). Syatra (2013) mengatakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, dan mempunyai

wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru adalah interpretasi siswa dalam memaknai atau menafsirkan kesan indera mereka terhadap kepatuhan guru pada peraturan-peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

Menurut Rivai dan Mulyadi (2009), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan persepsi seseorang yaitu:

### **a. Psikologis**

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Sebagai contoh, terbenamnya matahari di waktu senja yang indah bagi seseorang akan dirasakan sebagai bayang-bayang kelabu bagi orang yang buta warna.

### **b. Famili**

Pengaruh yang besar terhadap anak-anak adalah familinya, orangtua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya. Sebagai contoh, kalau orangtuanya muhammadiyah maka anaknya muhammadiyah.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam memengaruhi sikap nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan didunia ini. contoh, orang-orang Amerika non muslim dapat memakan daging babi dengan bebas dan sangat merasakan kelezatannya, sedangkan orang-orang indonesia yang muslim tidak akan memakan daging babi tersebut.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh walgito (2010), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam

rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

### **3. Aspek-aspek persepsi**

Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 2002) yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Aspek Kognitif**

Aspek kognitif merupakan komponen sikap yang berisi kepercayaan individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu muncul karena adanya suatu bentuk yang telah terpolakan dalam pikiran individu. Kepercayaan itu juga datang dari apa yang pernah individu lihat dan ketahui sehingga membentuk suatu ide atau gagasan tentang karakteristik objek. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi individu tentang suatu objek dan kepercayaan ini menyederhanakan fenomena dan konsep yang dilihat dan yang ditemui. Perlu juga dikemukakan bahwa kepercayaan tidak selamanya akurat, karena kepercayaan itu muncul juga disebabkan oleh kurangnya informasi tentang objek.

#### **b. Aspek Afektif**

Aspek afektif ini menyangkut kesan atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus sehingga stimulus tersebut disadari. Aspek afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak atau tidak

memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Komponen konatif meliputi perilaku yang tidak hanya dilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.

#### **4. Aspek-aspek kedisiplinan**

Menurut Prijodarminto (1993) disiplin memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut adalah :

a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

1. Kecenderungan guru untuk mengenal dan memahami pentingnya tata tertib guru dalam pelaksanaan pembelajaran
2. Menganggap penting rancangan persiapan pembelajaran sebelum mengajar
3. Mengerti dan memahami dampak pelaksanaan tata tertib guru terhadap kinerja guru

- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
  - 1. Hubungan guru dengan Orangtua
  - 2. Hubungan guru dengan siswa
  - 3. Hubungan guru dengan guru
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.
  - 1. Perilaku taat guru terhadap tata tertib guru dalam proses pembelajaran
  - 2. Perilaku taat guru terhadap kode etik guru

## **5. Fungsi disiplin**

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004) adalah:

- a. Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.



b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti , mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya

sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

## **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin**

Menurut Tu'u (2004) mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

### **a. Kesadaran diri**

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

### **b. Pengikutan dan ketaatan**

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

### **c. Alat pendidikan**

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

### **d. Hukuman**

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan

meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Tu'u (2004s) menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin yaitu:

a. Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

b. Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

c. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Prokrastinasi akademik tidak bisa dipisahkan dari belajar. Pada dasarnya banyak ahli mendefinisikan tentang prokrastinasi akademik. Prokrastinasi adalah

suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas (Gufron & Risnawita, 2012).

Sebagian besar dari siswa masih melakukan penundaan dalam menghadapi konsekuensi akademiknya, sehingga timbul berbagai dampak dari perilaku menunda yang dilakukan oleh individu tersebut. Sebagai contohnya adalah mengulur waktu untuk menyelesaikan tugas yang dapat menyebabkan kerugian baik bagi diri sendiri dalam segi finansial, waktu, kesempatan, maupun kerugian bagi pihak lain secara tidak langsung.

Menurut Solomon dan Rothblum(1984) prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat menghadiri pertemuan-pertemuan. Kecenderungan perilaku dalam menunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas pada enam area akademik (tugas mengarang, belajar untuk ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara umum) yang dilakukan secara terus menerus baik itu penundaan jangka pendek, penundaan beberapa saat menjelang *deadline* ataupun penundaan jangka panjang melebihi *deadline* sehingga mengganggu kinerja dalam rentang waktu terbatas dengan mengganti aktivitas yang tidak begitu penting (Rumiani, 2006).

Prokrastinasi hampir selalu terjadi pada setiap orang, dimana mereka melakukan penundaan dalam mengerjakan sesuatu sehingga membutuhkan waktu

yang lebih banyak dan terkadang mereka gagal dalam menuntaskan pekerjaan tersebut. Siswa SMP sebagai subjek penuntut ilmu pasti menginginkan tidak adanya hambatan dalam proses belajar dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sehingga tidak terganggunya proses belajar. Penilaian prokrastinasi akademik akan terlihat dari aspek-aspek berikut ini; pertama, penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Kedua, keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Ketiga, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Keempat, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dalam diri individu yang mencakup kondisi fisik individu dan kondisi psikologis individu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luar individu yang mencakup gaya pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah kondisi psikologis individu terutama dalam mempersepsikan suatu tugas sekolah. Seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan seperti cara guru dalam mengajar atau proses belajar kurang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi bosan dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda menyelesaikan tugas tersebut (Ghufron & Risnawita, 2012).

Dalam interaksi belajar mengajar di sekolah siswa mengadakan hubungan langsung dengan gurunya, kemudian memberikan persepsi atau tanggapan terhadap guru tersebut. Persepsi merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari aktivitas mengamati, menggabungkan, menginterpretasikan dan akhirnya memberikan penilaian. Persepsi merupakan proses membentuk kesan yang disertai dengan pemberian label atau ciri-ciri tentang individu melalui pengamatan langsung. Keadaan psikologis pengamat ikut mempengaruhi pembentukan kesan dan pemberian label pada sesuatu atau individu lain, dalam menafsirkan itu diwarnai unsur yang nilainya subjektif.

Dikatakan pula bahwa persepsi individu merupakan proses aktif, dalam proses ini yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga individu sebagai kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikap-sikap yang relevan dalam menanggapi stimulus itu. Persepsi yang sudah terbentuk pada diri individu tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku individu yang bersangkutan terhadap stimulus tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini maka stimulus yang ada disekitar individu tersebut adalah kedisiplinan guru. Oleh karena itu kedisiplinan guru merupakan hal yang sangat penting, karena persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru adalah bagaimana siswa dapat mengerti dan dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya (sekolah) dan perilaku disiplin guru sebagai contoh perilaku yang baik karena guru harus tampil sebagai figur yang memberikan keteladanan sehingga dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan prokrastinasi akademik, Naser (2012) mengatakan semakin disiplin seorang guru dalam bekerja maupun dalam memberikan pelajaran maka hasil belajar siswa akan meningkat. Disiplin yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh guru. Kedisiplinan di dalam mengajar proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien. Disiplin guru yang baik akan meningkatkan aktivitas belajar didalam diri siswa sehingga mengalami pola perubahan dalam tingkah laku peserta didik (Saimon, 2006). Ini berarti kedisiplinan guru dapat mengubah tingkah laku peserta didik yang melakukan penundaan dalam menghadapi konsekuensi akademiknya karena keberhasilan belajar seorang siswa tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kedisiplinan guru.

Sekarang ini, guru disekolah dituntut menjadi seorang panutan yang baik bagi siswanya, atau ia harus dapat memberikan contoh yang baik ketika mengajar sebagai cerminan bagi siswanya bagaimana berperilaku yang baik. Jadi ketika bertindak, siswa selalu berpatokan pada sikap atau perilaku di sekolah, bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan guru dapat memunculkan keinginan atau motivasi siswa untuk belajar ataupun mengerjakan tugas akademik sehingga perilaku prokrastinasi akademik akan berkurang karena siswa biasanya akan mengikuti perilaku gurunya.

Berkaitan dengan hal ini, persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru bagi prokrastinasi akademik perlu dicermati, karena persepsi siswa terhadap

kedisiplinan guru adalah suatu aktifitas psikologis yang memungkinkan individu untuk bisa mengindra, mengorganisir, menilai serta menginterpretasikan aspek-aspek kedisiplinan yang meliputi sikap taat dan tertib, pemahaman yang baik mengenai peraturan dan sikap yang menunjukkan kesungguhan hati mentaati tata tertib. Disiplin merupakan sikap yang sebaiknya dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya secara optimal. Dengan adanya kedisiplinan maka diharapkan segala kegiatan belajar mengajar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan kedisiplinan tersebut tidak dapat ditegakkan, maka hasilnya akan menjadi sebaliknya, tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai, atau mungkin dapat dicapai namun hasilnya kurang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, siswa mempunyai pandangan atau persepsi yang berbeda-beda mengenai lingkungannya salah satunya guru disekolah. Siswa dapat berhasil dalam belajar apabila guru mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Persepsi yang positif akan tercermin melalui sikap yang baik dan sebaliknya. Persepsi siswa yang negatif terhadap guru dapat membuat siswa takut dan menghindari dari pelajaran, akibatnya siswa dalam belajar tentu akan berkurang sehingga menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik. Salah satu dugaan prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa adalah persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru. Persepsi terhadap kedisiplinan guru adalah interpretasi siswa dalam memaknai atau menafsirkan kesan indera mereka terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan norma-norma sehingga memiliki sikap patuh pada peraturan yang berlaku.



#### **D. HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut “terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru dengan prokrastinasi akademik siswa”.